

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Santoso, 2017). Nilai perusahaan dijadikan fokus utama dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Cara untuk dapat menarik minat investor, perusahaan mengharapkan manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran pemegang saham dapat tercapai. Baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor.

Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, sehingga nilai perusahaan sangat penting dalam menggambarkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi para calon investor. Mengingat pentingnya nilai perusahaan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan investasi. Setiap perusahaan berusaha meningkatkan nilai perusahaan melalui pencapaian kinerja yang lebih baik, yang menuntut para manajer keuangan harus mampu

menjalankan fungsinya didalam mengelola keuangan dengan benar dan seefisien mungkin.

Latar belakang kebutuhan atas *corporate governance*, dari latar belakang praktis, dapat dilihat dari pengalaman Amerika Serikat yang harus melakukan restrukturisasi *corporate governance* akibat *market crash* pada tahun 1929, dilanjutkan adanya krisis ekonomi yang terjadi di Asia pada tahun 1997, kejatuhan perusahaan besar seperti Xerox pada tahun 2000, Enron, Tyco, dan Wordcom pada tahun 2002 serta pada tahun 2008 adanya krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat yang mengakibatkan kondisi perekonomian di beberapa negara menjadi terpuruk. Peristiwa-peristiwa tersebut menyadarkan dunia akan pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Namun bila dilihat dari latar belakang akademis, kebutuhan GCG timbul berkaitan dengan *principal-agency theory* (Retno dan Priatinah, 2012).

Isu terbaru di Indonesia mengenai laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 yang diduga tidak sesuai standar karena PT Garuda telah mencatat pendapatan yang masih berbentuk piutang, seharusnya dilaporkan keuangan rugi. Pasca terbukti laporan keuangan cacat dan disanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) harga saham anjlok, data RTI menunjukkan saham emiten berkode GIAA itu turun 22 poin (5,56%) ke level Rp374 per saham pada tanggal 28 Juni 2019 (Friana, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tata kelola yang buruk mengakibatkan masalah dan direspon oleh pasar saham (investor) juga

buruk. Perusahaan yang bermasalah akan menurunkan nilai perusahaan (harga saham).

OJK mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) oleh perusahaan di Indonesia. Pasalnya, penerapan GCG di Indonesia saat ini realif tertinggal dibandingkan negara-negara di kawasan ASEAN. Ketua Dewan Komisioner OJK Wimboh Santoso (2017) mengungkapkan, hanya dua emiten dari Indonesia yang masuk dalam daftar 50 emiten terbaik dalam praktik GCG di ASEAN dalam ajang penganugerahan *ASEAN Corporate Governance Awards 2015*. Penerapan GCG yang baik adalah aspek utama untuk membangun fundamental perusahaan yang kokoh. Kinerja keuangan perusahaan tidak akan berkelanjutan bila tidak dilandasi oleh praktik-praktik tata kelola yang baik. Laporan tahunan yang didukung GCG akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas publik yang akan meningkatkan kepercayaan investor. Meningkatnya kepercayaan investor bisa mendongkrak investasi baik dari investor dalam negeri maupun investor asing melalui beragam produk pasar modal di Indonesia maupun melalui investasi langsung.

Asian Corporate Governance Association (ACGA) menilai praktek *corporate governance* di Indonesia masih terbelang rendah daripada negara-negara lainnya. Menurut survey yang dilakukan oleh ACGA terhadap perilaku bisnis di Asia, Indonesia masih menduduki urutan ke-10 dalam pelaksanaan *corporate governance*. Berikut ini data skor dari tahun 2010-2018 :

Tabel I.1
ACGA Market CG Scores

No	Nama	2010	2012	2014	2016	2018
1	Australia	-	-	-	78	71
2	Singapura	67	69	64	67	60
3	Hong Kong	65	66	65	65	59
4	Jepang	57	55	60	63	58
5	Taiwan	55	53	56	60	56
6	Thailand	55	58	58	58	55
7	Malaysia	52	55	58	56	54
8	India	49	51	54	55	54
9	Korea	45	49	49	52	46
10	China	49	45	45	43	41
11	Philipina	37	41	40	38	37
12	Indonesia	40	37	39	36	34

Sumber : Asian Corporate Governance Association (ACGA)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan ranking peringkat *corporate governance* Indonesia masih terbilang rendah tahun 2010 menduduki peringkat ke 11 dengan nilai 40 dan pada tahun seterusnya sampai dengan tahun 2018 Indonesia menduduki tingkat paling rendah. Hal ini dikarenakan lemahnya penerapan *corporate governance* akibat kurangnya kesadaran akan suatu nilai dan praktek dasar dalam menjalankan sebuah bisnis, seharusnya dengan adanya *corporate governance* yang baik mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* diharapkan kegiatan operasional berjalan efektif karena adanya aspek *monitoring* yang lebih ketat dan terbuka. Dengan

demikian, efisiensi perusahaan dan pengambilan keputusan terbaik dapat dicapai. Dalam berbagai penelitian terdapat empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit (Raharja, 2014).

Nilai perusahaan sebagai keadaan yang telah diraih oleh perusahaan atas kepercayaan dari masyarakat sejak pendirian perusahaan hingga sekarang. Menerapkan *corporate governance* perusahaan akan memperoleh manfaat lebih apabila telah melakukan transparansi dalam laporan tahunan. Dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalisir dan memberi sinyal positif bagi calon investor untuk membeli saham perusahaan. Meningkatnya calon investor yang berminat untuk membeli saham, maka harga saham dan nilai perusahaan juga akan meningkat (Sukrini, 2012).

Penerapan GCG dapat menciptakan nilai tambah, karena dengan menerapkan GCG, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan (Gwenda dan Juniarti, 2013). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Iqbal dan Putra (2018), Sukirni (2012) dan Ghazali (2016) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Padli *et al* (2019) dan Kao, *et al* (2018) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Sukirno dan Amsanah

demikian, efisiensi perusahaan dan pengambilan keputusan terbaik dapat dicapai. Dalam berbagai penelitian terdapat empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit (Raharja, 2014).

Nilai perusahaan sebagai keadaan yang telah diraih oleh perusahaan atas kepercayaan dari masyarakat sejak pendirian perusahaan hingga sekarang. Menerapkan *corporate governance* perusahaan akan memperoleh manfaat lebih apabila telah melakukan transparansi dalam laporan tahunan. Dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalisir dan memberi sinyal positif bagi calon investor untuk membeli saham perusahaan. Meningkatnya calon investor yang berminat untuk membeli saham, maka harga saham dan nilai perusahaan juga akan meningkat (Sukrini, 2012).

Penerapan GCG dapat menciptakan nilai tambah, karena dengan menerapkan GCG, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan (Gwenda dan Juniarti, 2013). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Iqbal dan Putra (2018), Sukirni (2012) dan Ghazali (2016) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Padli *et al* (2019) dan Kao, *et al* (2018) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Sukirno dan Amsanah

(2017), Siregar dan Pambudi (2018) dan Tsouknidis (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Parlupi (2019), Astrinika dan Sulistyanto (2018), Perdana (2014) dan Permanasari (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adapun hasil penelitian yang menyatakan variabel kepemilikan manajerial yang mempengaruhi nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Sriwidodo dan Sumaryanto (2019), Perdana (2014), Ryu and Yoo (2011) dan Kao *et al* (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Sukirni (2012), Ruan *et al* (2011) dan Jentsch (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Parlupi (2019), Siregar dan Pambudi (2018), Kurniawan dan Wijaya (2013), Astrinika dan Sulistyanto (2018), Syafitri *et al* (2018), Permanasari (2010) dan Ghazali (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian Astrinika dan Sulistyanto (2018), Syafitri *et al* (2018) dan Obradovic (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Negara (2019), Parlupi (2019) dan Perdana (2014) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh samasekali terhadap nilai perusahaan.

(2017), Siregar dan Pambudi (2018) dan Tsouknidis (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Parlupi (2019), Astrinika dan Sulistyanto (2018), Perdana (2014) dan Permanasari (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adapun hasil penelitian yang menyatakan variabel kepemilikan manajerial yang mempengaruhi nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Sriwidodo dan Sumaryanto (2019), Perdana (2014), Ryu and Yoo (2011) dan Kao *et al* (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Sukirni (2012), Ruan *et al* (2011) dan Jentsch (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Parlupi (2019), Siregar dan Pambudi (2018), Kurniawan dan Wijaya (2013), Astrinika dan Sulistyanto (2018), Syafitri *et al* (2018), Permanasari (2010) dan Ghazali (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian Astrinika dan Sulistyanto (2018), Syafitri *et al* (2018) dan Obradovic (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Negara (2019), Parlupi (2019) dan Perdana (2014) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh samasekali terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya akan meneliti tentang pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan**” (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Index LQ 45 2013-2017).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan index LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan index LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan index LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan index LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan index LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan index LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan baik untuk perusahaan yang dijadikan penelitian maupun untuk investor :

1. Kegunaan Untuk Perusahaan yang Diteliti.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam menerapkan *corporate governance* agar memaksimalkan nilai perusahaan. *corporate governance* yang baik akan membuat investor atau calon investor menjadi percaya dan membuat nilai perusahaan akan semakin bagus.

2. Kegunaan Untuk Investor.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor maupun calon investor tentang perlunya analisis *corporate governance* dalam mempertimbangkan keputusan investasi, sehingga investor tidak dirugikan

karena buruknya *corporate governance*. *Corporate governance* yang baik akan mencegah resiko penyimpangan yang dilakukan oleh agen.